PAKUAN PAJAJARAN DALAM TRADISI LISAN JAWA
Studi Kasus Legenda RANU GRATI

Oleh :
Suripan Sadi Hutomo

SEMINAR NASIONAL
SASTRA DAN SEJARAH PAKUAN PAJAJARAN
BOGOR 11 - 13 NOPEMBER 1991

PAKUAN PAJAJARAN DALAM TRADISI LISAN JAWA:

Studi Kasus Legenda Ranu Grati

oleh: Suripan Sadi Hutomo

Tradisi lisan Jawa, baik yang terdapat di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, kaya akan cerita yang mengandung nama Pakuan Pajajaran. Tradisi ini diwariskan turun temurun, dari generasi tua ke generasi muda, khususnya di daerah luar kota atau pedesaan. Sebagian dari tradisi lisan ini, khususnya yang terdapat dalam teater rakyat, yakni kentrung, ketoprak, dan ludrug pernah saya ungkapkan (lihat Hutomo 1985, 1991a) Kali ini saya akan mencoba melihat genre tradisi lisan lain yang berbentuk lisan murni yang berupa legenda Ranu Grati.

Dipilihnya legenda Ranu Grati untuk bahan pembicaraan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, legenda ini terdapat dalam masyarakat Jawa yang bersifat mandalungan, yakni percampuran kebudayaan Jawa dan Madura, khususnya di daerah Pasuruan, Jawa Timur. Kedua, legenda ini sangat terkenal di daerah Pasuruan dan sekitarnya. Ketiga, legenda ini, karena amat terkenal, lalu dituliskan orang dalam bentuk Babad Ranu Grati. Babad ini sering dibaca orang dalam seni macapatan model pesisiran. Jadi merupakan tradisi lisan sekunder.

Endang Sukarni Putri Pajajaran

Legenda Ranu Grati pertama kali saya temukan pada tahun 1975 ketika saya melakukan penelitian dan inventarisasi cerita rakyat Jawa Timur. Cerita ini kemudian saya tuturkan kembali dalam bahasa Indonesia dan saya beri judul "Banjir melanda desa Rabu Klindungan" (lihat Hutomo 1977: 31 - 57).

Legenda terkenal ini mempunyai dua versi. Versi pertama merupakan versi tua; sedangkan versi kedua merupakan versi muda. Versi yang saya tuturkan dalam bahasa Indonesia dengan judul "Banjir melanda desa Ranu Klindungan" termasuk versi muda. Versi ini ditandai dengan penyebutan bahwa Endang Sukarni, tokoh utama legenda ini, berasal dari kerajaan Majapahit. Versi ini umumnya dituturkan oleh anak-anak muda di daerah Pasuruan. Sebaliknya, versi tua, yang umumnya dituturkan oleh generasi tua, Endang Sukarni itu berasal kerajaan Pajajaran.

Timbulnya versi muda legenda Ranu Grati, menurut hasil penelitian, karena ingatan pada kerajaan Pajajaran telah kabur atau samar-samar dan bahkan lupa sama sekali karena letak Pajajaran nun jauh di Jawa Barat. Karena faktor lupa ini maka nama kerajaan Pajajaran ini diganti begitu saja dengan nama kerajaan Majapahit. Proses demikian ini adalah proses yang biasa terjadi dalam tradisi lisan. Oleh Kaarle Krohn dalam bukunya Folklore Methodology (1971) proses penggantian nama karena lupa itu termasuk ke dalam hukum transformasi tradisi lisan. Demikian juga nama Endang Sukarni, barangkali, juga termasuk ke dalam hukum ini, sebab nama ini terasa

'kejawa-jawaan' dan bukan 'kesunda-sundaan'. Nama aslinya mungkin bukan Endang Sukarni.

Intisari Legenda Ranu Grati versi tua sebagai berikut: Endang Sukarni, putri raja Pajajaran, pergi berkelana di daerah Pasuruan, Jawa Timur. Sebenarnya, pengembaraannya itu bukan sekedar mengembara saja, tetapi mengandung maksud tertentu. Ia bertapa berjalan sambil membisu (orang Jawa menyebutnya tapa mbisu). Itulah sebabnya dalam perjalanannya ia tak pernah bercakap dengan orang-orang yang dijumpainya di jalan.

Sesampainya di desa Ranu Klindungan putri Endang Sukarni digoda oleh Ki Demang Klindungan. Demang ini ketururan bangsawan Majapahit. Sebagai penguasa desa ia beristeri sebanyak 99 (sembilan puluh sembilan) orang. Dengan isteri sebanyak itu ia belum puas. Ia menginginkan Endang Sukarni menjadi isterinya yang ke-100.

Karena digoda terus menerus, dan bahkan diancam akan dibunuh oleh Ki Demang Klindungan, maka Endang Sukarni akhirnya menuruti kemauan Ki Demang Klindungan. Dengan begitu gagallah Endang Sukarni bertapa membisu sebab ia terpaksa bercakap-cakap dengan Ki Demang Klindungan.

Selanjutnya, penutur cerita mengisahkan, perkawinan Ki Demang Klindungan dan Ensang Sukarni itu tidak direstui oleh pamannya, yang masih keturunan bangsawan Majapahit, yang konon merupakan cikal bakal desa Ranu Klindungan, yang bernama Wangsapati. Begitu juga para dukun dan tukang ramal di desa itu. Mengapa begitu ? Sebab setelah mereka kawin penduduk desa Ranu Klindungan terkena wabah penyakit dan banyak yang

mati. Hal ini ditafsirkan oleh Ki Wangsapati, para dukun dan peramal, bahwa perilaku Ki Demang Klindungan itu tidak senonoh dan melanggar adat istiadat, sebab mengganggu orang yang sedang bertapa. Itulah sebabnya desa Ranu Klindungan mendapat mala petaka (orang Jawa menyebutnya kuwalat).

Setelah mengetahui bahwa rakyatnya banyak yang mati maka Ki Demang Klindungan segera membuang Endang Sukarni ke pulau Bawean. Di pulau ini tinggallah seorang kiai bernama Kyai Syekh Begawan Nyampo. Melihat kecantikan Endang Sukarni sang kiai lupa akan kekiaiannya. Ia memperkosa Endang Sukarni dan kemudian mengawininya. Dari perkawinan mereka lahirlah seorang anak laki-laki yang berupa seekor ular. Ular ini diberi nama Jaka Baru. Oleh karena orang tua ular ini malu pada masyarakat maka segeralah Jaka Baru disuruh pergi ke pulau Jawa dan bertapa di hutan di daerah Ranu Klindungan, Pasuruan, Jawa Timur.

Desa Ranu Klindungan sepeninggal Endang Suwarni keadaannya kembali tenang dan tenteram. Atas saran Wangsapati, Ki Demang Klindungan diminta membuat sedekah desa. Maksudnya, ingin menyatakan dan menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan sebab rakyat desa Ranu Klindungan telah terbebaskan dari mala petaka. Saran Wangsapati itu diterima oleh Ki Demang.

Untuk keperluan sedekah desa rakyat desa Ranu Klindungan lalu berbondong-bondong pergi ke dalam hutan memburu binatang hutan. Anehnya, hutan yang biasanya banyak dihuni oleh binatang itu kini sama sekali kosong. Tak ada binatang hutan seekorpun yang mereka temui. Kemudian mereka pulang

kembali ke desa dan melapor kepada Ki Demang Klindungan. Ki Demang heran sekali. Di tengah-tengah keheranan itu tiba-tiba ada salah seorang rakyatnya yang mengatakan bahwa di hutan itu ada seekor ular besar. Ia bercerita bahwa dulu ia buta tapi kini telah dapat melihat kembali. Hal ini berkat pertolongan ular di hutan. Ia telah ditolong oleh ular itu dengan cara dioles air liurnya. Dengan bercerita demikian, hal ini berarti orang tadi telah melanggar larangan sang ular, sebab orang ini sebenarnya dilarang untuk bercerita tentang dirinya kepada siapa saja yang dijumpainya. Akibatnya, setelah orang ini selesai bercerita, ia kembali menjadi buta. Ia menangis dan menyesal sekali.

Setelah mendengar cerita salah seorang warga desa Ranu Klindungan itu maka segeralah Ki Demang Klindungan memerintahkan rakyatnya untuk menangkap serta membunuh ular yang tinggal di hutan. Daging ular itu akan dijadikan pesta. Sekejap kemudian, si Jaka Baru telah ditangkap dan tubuhnya dipotong-potong untuk dimasak.

Mendengar anaknya dibunuh oleh penduduk Ranu Klindungan maka marahlah Kyai Syekh Begawan Nyampo. Ia kemudian datang ke desa Ranu Klindungan. Di desa ini ia menginap di rumah Nyai Le. Setelah ia mengetahui bahwa anaknya benar-benar dibunuh oleh penduduk desa Ranu Klindungan maka ia akan meminta sekerat daging anaknya dan ia pun berpesan kepada Nyai Le agar ia selalu dekat dengan lesung (tempat menumbuk padi) sebab lesung ini kelak akan menyelamatkan dirinya. Kemudian Kyai Syekh Begawan Nyampo pergi meminta daging pada penduduk desa Ranu Klindungan yang sedang berpesta pora di tanah lapang.

Permohonan ini ditolak dan bahkan ia dihina dan dicaci maki oleh penduduk desa Ranu Klindungan.

Kyai Syekh Begawan Nyampo setelah permohonannya ditolak ia lalu mencapkan sebatang lidi di tanah lapang. Ia mengatakan kepada warga desa Ranu Klindungan bahwa barang siapa dapat mencabut lidi yang ditancapkannya di tanah ia bersedia menjadi hamba sahaya penduduk desa Ranu Klindungan. Rakyat desa Ranu Klindungan lalu beramai-ramai mencoba mencabut lidi, tetapi mereka tak berhasil. Akhirnya Kyai Syekh Begawan Nyampo sendiri yang mencabut lidi. Ajaib, tanah bekas tancapan lidi ini mengeluarkan air. Air ini mula-mula kecil dan tak lama kemudian membesar. Akibatnya, desa Ranu Klindungan terendam air dan semua penduduknya meninggal dunia kecuali Nyai Le. Ia selamat karena naik lesung seperti yang dinasehatkan oleh Kyai Syekh Begawan Nyampo.

Bekas desa Ranu Klindungan itu kini berubah menjadi sebuah danau. Oleh penduduk setempat, khususnya di daerah kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, danau ini dinamakan Ranu Grati. Dan oleh penduduk setempat pula, cerita ini diakui kebenarannya.

Cerita yang dituturkan di atas menampilkan tokoh-tokoh yang bernama Endang Sukarni (putri dari Pajajaran), Ki Demang Klindungan (keturunan bangsawan Majapahit), Wangsapati (cikal bakal desa Ranu Klindungan, keturunan bangsawan Majapahit), Kyai Syekh Begawan Nyampo (penyebar agama Islam di pulau Bawean, Jawa Timur), Jaka Baru (seekor ular, anak

Endang Sukarni dengan suami Kyai Syekh Begawan Nyampo) dan Nyai Le. Tokoh-tokoh ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yang beroposisi yang wujudnya sebagai berikut:

Pajajaran	Majapahit
Endang Sukarni Kyai Syekh Begawan Nyampo Jaka Baru Nyai Le Wangsapati	Ki Demang Klindungan Warga Desa Ranu Klindungan

Dari jalinan cerita dapat diketahui bahwa bahwa unsur Pajajaran itu lebih tua dan lebih sakti daripada unsur Majapahit. Kesaktian itu dapat diketahui dari peristiwa desa Ranu Klindungan mendapat malapetaka (karena kepala desanya mengganggu Endang Sukarni yang bertapa. Hal kedua, melalui tokoh Kyai Syekh Begawan Nyampo, pelindung dinasti Pajajaran, desa Ranu Klindungan terendam air dan semua warganya meninggal dunia, kecuali Nyai Le yang pro Pajajaran. Sebenarnya, peristiwa itu tak usah terjadi, asalkan Ki Demang Klindungan mematuhi nasehat Wangsapti, seorang keturunan Majapahit yang banyak mengetahui sejarah dinasti Majapahit. Keturunan Pajajaran adalah pendiri kerajaan Majapahit (melalui tokoh Jaka Suruh) dan dengan begitu berada dipihak 'yang dituakan'. Barang siapa mengganggu 'yang dituakan' tentu akan kuwalat

(mendapat mala petaka). Analisis ini, mungkin, bersifat subyektif, tetapi tradisi lisan di Jawa Timur mengakuinya, bahwa pihak Pajajaran adalah pihak yang tua. Dan menurut tradis Jawa, orang tua harus dihormati. Hal ini diketahui oleh Wangsapati tetapi tidak diketahui oleh Ki Demang Klindungan. Ia tidak percaya, dan melanggarnya, sehingga ia beserta warda desanya terendam air.

Legenda Ranu Grati adalah tugu peringatan bagi orang-orang di Jawa Timur untuk tidak mengganngu keturunan kerajaan Pajajaran. Tetapi oleh karena ingatan kepada Pajajaran kini telah samar-samar dan lupa maka nama Pajajaran, untuk versi muda legenda Ranu Grati, diganti dengan nama Majapahit. Tetapi untunglah, versi tulis legenda ini mengekalkan tradisi lisan yang mempunyai fungsi khusus dalam masyarakat Jawa di Jawa Timur. Versi tulis ini dibicarakan di bawah.

Versi Tulis Legenda Ranu Grati

Informasi pertama mengenai versi tulis legenda Ranu Grati datang dari Pigeaud (1968: 783) dalam buku Literature of Java jilid II. Dalam buku ini Pigeaud menulis:

> "Note: Telaga Ranu, Pasuruhan, legendary tale in verse, Demang Ranu Brama and the nymph Sukarni. Jaka Baru, the white crocodile. Origin of the lake Rawa Ranu: a sada lanang, rib of a palm-leaf (a wand), pulled up, inundated the district Kelindungan.
>
> In the beginning, four brothers, holy men, descendants of the Prophet, settled in different districts of Java, are mentioned: Jumadil Kubra in Mantingan;

Nyampo in Suku Dhomas, Dhadha Pethak on mount Brama and maulana Iskak in Blambangan, where he married the princess and had a son, raden Paku."

Isi manuskrip Telaga Ranu yang diuraikan oleh Pigeaud ini tak jauh berbeda dengan manuskrip Babad Ranu Grati yang saya temukan pada tahun 1975 di Pasuruan. Hanya menurut hasil bacaan saya, Jaka Baru itu bukan 'the white crocodile' (buaya putih) melainkan ular. Buaya putih ini anak Seh Dhadhap Putih dari pertapaan di Gunung Bromo, sedangkan Baru Klinthing itu anak Seh Ngampo dari pertapaan Suku Dhomas. Isi Babad Ranu Grati yang saya temukan itu seperti di bawah ini.

Seorang putri dari negara Pajajaran, Endang Sukarni namanya, berkelana masuk hutan ke luar hutan dengan maksud bertapa membisu. Akhirnya sampailah ia di hutan daerah Klindungan yang diperintah oleh Ki Lurah Demang Klindungan, Ranubromo, yang menurut silsilahnya masih keturunan dari Mataram, yakni Anggakala.

Ki Lurah Demang Klindungan itu isterinya sebanyak 99 (sembilan puluh sembilan) orang, dan masih mencari seorang isteri lagi untuk menggenapi angka 99 menjadi 100. Tak mengherankan, pada suatu hari ketika Endang Sukarni yang muncul tiba-tiba di pasar desa Klindungan, yang membuat geger orang-orang di pasar karena kecantikannya, menarik perhatian Ki Lurah Demang Klindungan. Ia bergegas pergi ke pasar menemui Endang Sukarni dan mengambilnya sebagai isteri yang ke-100. Dengan begitu selesailah bertapanya Endang Suwarni.

Perkawinan Ki Lurah Demang Klindungan, Ranubromo, dengan Endang Sukarni tidak mendatangkan kebahagiaan rakyatnya. Setelah perkawinan itu rakyat desa Klindungan terserang penyakit sehingga banyak yang mati. Akhirnya diputuskan oleh Ki Lurah Demang Klindungan untuk membuang Endang Sukarni ke hutan agar wabah penyakit yang menyerang rakyatnya menghilang. Lalu, Endang Sukarni terpaksa kembali mengembara di hutan. Akhirnya sampailah ia di pertapaan Ki Seh Nyampo, yang menurut silsilahnya masih keturunan Nabi Muhammad SAW. Endang Sukarni ditolong oleh Ki Seh Nyampo.

Pada suatu malam Ki Seh Nyampo mendapati Endang Sukarni tidur di halaman rumah. Ki Seh Nyampo manakala melihat buah dada Endang Sukarni yang montok dan pahanya yang mulus (karena kainnya tersingkap) tak dapat menahan birahinya. Ia ingin mendekap tubuh Endang Sukarni. Akan tetapi sebelum maksud itu kesampaian, air maninya telah keluar dan jatuh di tanah, dan air mani itu berubah menjadi benda yang berkilat. Benda ini kemudian dijadikan danganan (tangkai) pisau pangot. Setelah itu Ki Seh Nyampo lalu berpesan kepada Endang Sukarni agar puteri ini tidak meletakkan pangot di atas pangkuannya apabila ia memasak. Tetapi larangan Ki Seh Nyampo itu dilanggar oleh Endang Sukarni, sehingga manakala pangot diletakkan di pangkuannya, pangot itu tiba-tiba menghilang, dan hamillah Endang Sukarni seketika itu juga. Ketika bayinya lahir, bayi itu berwujud ular. Oleh Ki Seh Nyampo bayi ini diberi nama Baru Klinting.

Di tempat lain, Ki Seh Dhadhap Putih, yang tinggal di pertapaan gunung Bromo, yang menurut silsilahnya masih

saudara kandung Ki Seh Nyampo, bermimpi bertemu dengan seorang puteri cantik. Di dalam mimpinya ia tak kuat menahan berahinya ketika melihat kemontokan buah dada serta kemulusan paha sang putri. Akibatnya, ketika ia terbangun, tahu-tahu air maninya telah tumpah. Air mani itu kemudian berubah menjadi buaya putih.[1]

Baik Seh Nyampo maupun Seh Dhadhap Putih merasa malu mempunyai anak ular dan buaya. Untuk menghilangkan rasa malu itu, ular dan buaya diadu oleh orang tuanya. Si buaya di dalam pertarungan dengan ular kalah dan dibunuh. Kemudian si ular, untuk menebus dosanya, karena membunuh saudaranya, disuruh tinggal di hutan.

Di desa Klindungan orang bersiap-siap menyelenggarakan pesta tahunan (sedekah desa). Mereka pergi ke hutan mencari binatang buruan untuk keperluan pesta. Ketika mereka menemukan ular, anak Endang Sukarni dengan suami Ki Seh Nyampo, ular itu dibunuh dan dagingnya dibawa pulang untuk pesta. Ki Seh Nyampo ketika mengetahui bahwa anaknya dibunuh ia lalu pergi ke desa Klindungan menyamar sebagai peminta-minta (pengemis). Di desa Klindungan, ketika Ki Seh Nyampo meminta-minta, tak seorang pun yang memberinya daging ular, kecuali Nyai Deyah, seorang janda miskin di desa itu.

Untuk membalas dendam pada rakyat desa Klindungan, kemudian Ki Seh Nyampo menancapkan sebatang lidi, yang disebut sada lanang, di tengah tanah lapang desa Klindungan. Tak seorang pun yang dapat mencabut lidi itu kecuali Ki Seh Nyampo sendiri. Ketika lidi dicabut, keluarlah air dari tanah,

dan kemudian menjadi bah. Seluruh desa Klindungan tergenang air, dan tak seorang pun yang hidup, kecuali Nyai Dayah yang telah memberi daging ular pada Ki Seh Nyampo. Nyai Dayah selamat karena naik lesung.

Setelah peristiwa yang menyedihkan itu, Ki Seh Nyampo pulang ke pertapaannya dengan membawa daging ular. Daging ular dibungkus dan diserahkan kepada Endang Sukarni serta berpesan agar jangan sekali-kali Endang Sukarni membukanya. Maksud Ki Seh Nyampo, agar daging tersebut kembali semula sebagai ular. Kemudian Ki Seh Nyampo pergi ke Blambangan ke tempat saudaranya, Maulana Iskak. Tetapi, sekali lagi, Endang Sukarni melanggar larangan. Bungkus daging dibukanya dan dilihat isinya. Ajaib, daging itu tiba-tiba menghilang dan kembali ke rahim Endang Sukarni sehingga ia pingsan.

Desa Klindungan yang terendam air, seperti yang diceritakan ini, kemudian menjadi danau. Kini orang menyebutnya sebagai Ranu Grati. Kekal sampai sekarang.

Begitulah intisari legenda asal mula Ranu Grati di Pasuruan, Jawa Timur, yang terdapat di dalam manuskrip Babad Ranu Grati yang ditulis dalam tembang macapat gaya pesisiran tradisi Giri. Dikatakan sebagai gaya pesisiran tradisi Giri sebab awal babad ini dimulai dengan pupuh tembang Asmaradana dan bait pertamanya berbunyi sebagai berikut:

ingsun amiwiti amuji
anebut asmane hyang suksma
kang murah ing diriku
tur kang asih ing akherat

kang pinuji tan pegat
kang rumeksa ing alam iki
kang asih nabi Mukammad

Artinya, "saya awali dengan puji-pujian, menyebut nama Tuhan, yang bermurah hati pada diri saya, yang penuh kasih di akerat, yang terus-menerus menerima puji-pujian, yang menguasai alam ini, dan yang tercinta Nabi Muhammad".

Bagian yang menguraikan asal usul Endang Sukarni ditulis dalam pupuh Mijil yang pembaitan dan pembarisannya telah rusak. Hal ini disebabkan penurunnya kurang ahli dalam hal menurun naskah atau pengetahuannya tentang tembang macapat tidak mendalam. Bunyinya sebagai berikut:

apan wonten ingkang winuwus malih
wong lelana putri ingkang endah
dewi sukarni namine
lumaku sapurugipun
mila putri elmu sejati
nglakoni sabar sukuran
tan aneh raganipun
busanane lir wong edan
ting saluwir
tanpa wisma
wengi lawan rina saenggon-enggon tibane
tanpa dahar tanpa turu
tanpa kadang klawan bibi
lir wong mendang kebaratan
lir gabah kang sinawur
minangka putri alasan
retna ayu setengah ujare werti
putri saking Pejajaran

Artinya, "ada yang akan dikisahkan lagi, seorang putri perğa mengembara, bernama Dewi Sukarni, berjalan tanpa tujuan, karena termasuk putri yang tahu ilmu sejati, ia selalu sabar dan bersyukur, oleh karena itu tak mengherankan, ia berpakaian seperti orang gila, compang camping, tanpa rumah, malam dan siang tak jelas tinggalnya, tak makan dan tak tidur, tanpa saudara dan tanpa bibi, seperti orang tertiup angin prahara, atau seperti gabah yang ditabur-taburkan, sebagai putri hutan, dan kata orang putri cantik ini, putri yang berasal dari negara Pajajaran".

Pupuh Mijil yang disebutkan oleh penurunnya, yang dipergunakan untuk mengisahkan Dewi Sukarni atau Endang Sukarni, jika dibandingkan dengan bait-bait lain dalam pupuh ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pupuh ini sebenarnya merupakan pupuh Dhandhanggula. Jika pupuh Minjil terdiri dari empat baris setiap bait, maka pupuh Dhandhanggula terdiri dari sepuluh baris setiap bait, dengan aturan persukukataan dan perimaan akhir yang berbeda. Tetapi walaupun begitu, karena penurun naskah tidak mengetahui ilmu tembang macapat, maka pupuh Dhandhanggula yang ditulisnya juga dalam keadaan rusak, sehingga membingungkan pembacanya.

Jika kita telaah isi Babad Ranu Grati, khususnya episode orang mencabut lidi yang ditancapkan di tanah dan kemudian mengeluarkan air sehingga menjadikan banjir, maka cerita ini mengingatkan orang pada cerita asal mula Rawa Pening dengan tokoh Baru Klintingnya (lihat Wiroatmodjo 1976) dan asal mula Telaga Ngebel (lihat Soepanto 1972). Tetapi walaupun

begitu, isi Babad Ranu Grati mempunyai kekhususan tersendiri. Babad ini merupakan hasil transformasi budaya yang unsur-unsurnya sangat banyak sehingga untuk memahaminya memerlukan pengetahuan yang cukup banyak pula. Dengan bantuan ilmu intertekstualitas, barangkali, unsur-unsur aslinya dapat diusut asal usulnya. Tetapi dalam karangan ini hal ini tidak dilakukan sebab pembahasannya memerlukan karangan tersendiri. Yang jelas adalah, Babad Ranu Grati ini mengandung unsur tradisi lisan yang berusia tua, yakni penjelasan mengenai tokoh Endang Sukarni, atau Dewi Sukarni, berasal dari kerajaan Pajajaran. Hal ini merupakan tanda bahwa nama kerajaan Pajajaran cukup dikenal luas dan mendalam dalam tradisi kerakyatan masyarakat Jawa Timur.

Penutup dan kesimpulan

Demikianlah studi kasus legenda Ranu Grati sebagai bagian dari tradisi lisan Jawa yang terdapat di daerah Pasuruan, Jawa Timur. Karangan ini masih bersifat sementara dan kurang mendalam. Khususnya mengenai hal yang menyangkut kerajaan Pajajaran, perlu studi khusus yang lebih mendalam, dan studi ini memerlukan juga pengetahuan yang mendalam dan luas mengenai naskah-naskah sastra Jawa pesisiran yang terdapat di daerah Pasuruan dan sekitarnya.

Surabaya, 17 September 1991

DAFTAR PUSTAKA

Hutomo, Suripan Sadi

1977 Cerita Rakyat Jawa Timur. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1985 "Pajajaran Menurut Folklore dan Naskah Jawa Timur", Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan X (16), Mei: 30 - 40. Surabaya: IKIP Surabaya.

1991a "Dari Galuh ke Galuhan: Pendekatan Tradisi Lisan", Kritis V (3), Januari: 6 - 20. Salatiga: Satya Wacana.

1991b Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: HISKI Jawa Timur.

Krohn, Kaarle

1971 Folklore Methodology. Austin & London: The University of Texas Press.

Pigeaud, Th. G. Th.

1968 Literature of Java, jilid II. The Hague: Martinus Nijhoff.

Soepanto

1972 "Asal Mula Telaga Ngebel" dalam Tjerita Rakjat jilid IV: 103 - 116. Jakarta: Balai Pustaka.

Wiroatmodjo, S.

1976 Naga Baru Klinting. Jakarta: Balai Pustaka.